

**TRADISI *BEGAWE BELEQ* DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI  
PANCASILA, DI DUSUN LENGKUKUN, DESA KAYANGAN, KECAMATAN  
KAYANGAN, KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**Wahyu Hidayat<sup>1</sup>, Elisa Fadila Utami<sup>2</sup>, Baiq Nazwa Aulia<sup>3</sup>, Fitria Hartika<sup>4</sup>, Wulan Sari<sup>5</sup>,  
Edy Herianto<sup>6</sup>**

[wahyuhidayat0657@gmail.com](mailto:wahyuhidayat0657@gmail.com)<sup>1</sup>, [e4775081@gmail.com](mailto:e4775081@gmail.com)<sup>2</sup>, [baiqnazwa41@gmail.com](mailto:baiqnazwa41@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[niscala914@gmail.com](mailto:niscala914@gmail.com)<sup>4</sup>, [wulannriri@icloud.com](mailto:wulannriri@icloud.com)<sup>5</sup>, [edyherianto.fkipunram@gmail.com](mailto:edyherianto.fkipunram@gmail.com)<sup>6</sup>

**Universitas Mataram**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung masyarakat di Dusun Lengkukun melaksanakan tradisi Begawe Beleq dan apa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Begawe Beleq. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian dilakukan tanggal 16-17 November di hari Sabtu dan Minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat masyarakat Dusun Lengkukun melaksanakan Tradisi Begawe Beleq salah satunya adalah keterbatasan biaya dan hanya melakukan roah saja sehingga hanya mengundang keluarga saja. Faktor pendukungnya yaitu 1) adanya banjar gubuk, 2) Begawenikah dan nyunatan di satukan, 3) nilai-nilai Pancasila dan terkandung dalam tradisi Begawe.

**Kata Kunci:** Begawe Beleq, Tradisi, Nilai-Nilai Pancasila.

**ABSTRACT**

*This study aims to determine what are the inhibiting and supporting factors for the community in Lengkukun Hamlet to carry out the Begawe Beleq tradition and what Pancasila values are contained in the Begawe Beleq tradition. This research uses qualitative research with a descriptive approach, data collected from the results of observations, interviews and documentation, research conducted on November 16-17 on Saturday and Sunday. The results showed that the inhibiting factors for the people of Lengkukun Hamlet to carry out the Begawe Beleq Tradition were limited costs and only doing roah so that they only invited family. The supporting factors are 1) the existence of banjar gubuk, 2) Begawenikah and nyunatan are united, 3) the values of Pancasila and contained in the Begawetradition.*

**Keywords:** Begawe Beleq, Tradition, Pancasila Values.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan agama, bahasa, suku, daerah, dan budaya. Selain itu, kekayaan budaya Indonesia juga terletak pada keragaman kehidupan masyarakatnya. Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda dan masih dijalankan hingga kini. Setiap budaya yang ada di Indonesia sangat berarti bagi kehidupan masyarakat yang masih melestarikan budayanya. (Suparno & Apoy, 2017)

Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu provinsi yang terdiri dari dua pulau besar. Yakni pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang berada di sisi timur pulau Bali. Beragam tradisi yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah salah satu kekayaan Negara Indonesia. Seperti rumah adat, upacara nikah, kelahiran, kematian, dan juga terdapat tradisi lisan serta tradisi tulisan yang masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

Lombok merupakan salah satu pulau yang memiliki beragam tradisi, salah satunya adalah Begawe. Tradisi Begawe adalah semacam makan bersama atau bahkan pesta makan yang dilakukan oleh masyarakat umum dan diturunkan dari generasi ke generasi. Asal usul Begawe atau tradisi pesta ini adalah berkumpulnya dan bertemunya para pemuda dan pemudi di masa lalu, yang sampai saat ini masih asri di kalangan masyarakat (Asrifitriani & Zubair, 2022)

Begawe sering disebut sebagai kegiatan yang bermanfaat, walaupun kegiatan tersebut memakan uang yang cukup banyak, karena istilah Begawe berasal dari kata bega yang artinya bodoh dan gawe artinya berguna. (Subki & Zaenuri, 2018)

Begawe adalah kegiatan yang dilakukan pada hari-hari atau acara-acara tertentu. Begawe dibagi menjadi dua bagian: Begawe Beleq dan Begawe Beriq. Dalam bahasa Sasak, “beriq” berarti “kecil”, dan “beleq” berarti “besar”. Dengan kata lain, Begawe Beriq dan Begawe Beleq dapat dikategorikan sebagai kecil dan besar. Perbedaan antara Begawe Beleq dan Begawe Beriq terletak pada segi tamu undangan. Istilah bueqan banjar biasanya diberikan pada saat Begawe Beleq. Bueqan banjar berarti mengundang hampir semua penduduk dari daerah tersebut dan mengundang sebagian orang dari luar. Begawe adalah bentuk penegasan kembali leluhur adat bagi masyarakat Sasak (Fauziah et al., 2023)

Masyarakat di Dusun Lengkukun ketika Begawe kebanyakan melakukan Begawe Beriq karena terkendala oleh biaya dan sangat jarang sekali masyarakat melakukan Begawe Beleq, baik Begawe Beleq maupun Begawe Beriq tidak ada perbedaan kandungan nilai-nilai Pancasila di dalamnya, maka artikel ini bertujuan untuk meneliti apa faktor penghambat dan faktor pendukung warga di Dusun Lengkukun melakukan Begawe Beleq dan apakah ada nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi bawe beleq tersebut.

## **METODE**

### **Jenis Studi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah yang hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### **Tempat dan Waktu Studi**

Penelitian yang dilaksanakan ini berlokasi di Dusun Lengkukun, Desa Kayangan, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Adapun waktu pelaksanaan yaitu pada hari Sabtu dan Minggu pada jam 08.00-14.00 WITA yang merupakan hari libur

### **Data yang akan dikumpulkan**

Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data awal ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek dan informasi yang diteliti. Data kedua diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, yang digunakan sebagai dasar isi laporan berdasarkan permasalahan yang diteliti. Selain itu, data sekunder meliputi dokumen, arsip,

dan lembar penilaian. serta penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang menunjang penulisan laporan penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang objek penelitian (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi untuk mengamati perilaku dan interaksi antara masyarakat desa dan wisatawan. Metode ini secara khusus dikenal sebagai observasi partisipatif yaitu peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan untuk melihat apa yang dilakukan oleh subjek dan mendengarkan apa yang mereka komunikasikan.

Wawancara adalah hubungan antara dua orang yang memiliki tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dengan matang dan terencana, agar tidak ada informasi yang terlewat.

Dokumentasi yaitu peneliti secara sistematis mendokumentasikan hasil wawancara, mencatat temuan dan informasi yang relevan. Selain itu juga terdapat media visual seperti foto dan rekaman untuk merekam proses wawancara dan situasi yang diamati. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, laporan keuangan dan pendapatan, serta data jumlah pengunjung. Instrumen penelitian berguna untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan melalui teknik-teknik yang disebutkan sebelumnya, selanjutnya langkah yang harus dilakukan adalah melakukan analisis, interpretasi, dan presentasi hasilnya. Dalam konteks analisis data kualitatif, analisis data melibatkan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan memahami data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Untuk menghimpun data yang dibutuhkan ada beberapa proses sebagai berikut :

- (1) Reduksi Data yaitu melibatkan rangkuman, pemilihan elemen-esensi, dan fokus pada aspek- aspek yang signifikan. Dalam proses ini, peneliti mencari tema dan pola yang muncul dari data serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan atau tidak penting untuk fokus penelitian.
- (2) Display data yaitu bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif.
- (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran yang mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya masih kurang jelas atau tidak terlihat sehingga lebih mudah dipahami dengan bahasa yang singkat dan padat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Penghambat Dan Pendukung Masyarakat Dusun Lengkokun Melaksanakan Tradisi *Begawe Beleq***

Masyarakat di Dusun Lengkokun ketika melakukan *Begawe* kebanyakan melaksanakan *Begawe* dengan cara *Begawe Beriq* atau *Begawe* kecil-kecilan dan sangat jarang ada warga yang *Begawe Beleq*, ada beberapa faktor penghambat dan pendukung masyarakat di Dusun Lengkokun melaksanakan *Begawe Beleq* yaitu:

#### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat warga di Dusun Lengkokun tidak melakukan *Begawe Beleq* salah satu alasannya karena keterbatasan dari segi finansial dan tidak ingin berhutang. ketika masyarakat ingin melakukan *Begawe Beleq* maka harus siap dari segi finansial karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit, meskipun para tamu undangan akan datang ke acara *Begawe*

dengan membawa banda yang berisi beras, gula, jajanan ringan, dan bahan-bahan pokok lainnya namun banda tersebut harus diisi kembali oleh yang punya *gawe* (acara) untuk dibawa pulang oleh para tamu undangan, isinya berupa nasi, lauk pauk, dan jajanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saprudin (2019) semakin tinggi konsumsinya maka akan semakin banyak pengeluaran yang dikeluarkan.

Melaksanakan *Begawe Beleq* dengan keterbatasan ekonomi akan mempersulit yang punya *gawe* (acara) karena harus berhutang untuk melangsungkan *Begawe Beleq*, oleh karena itu, dari pada berhutang hanya untuk melangsungkan *Begawe Beleq*, lebih baik melangsungkan acara secara sederhana atau dengan *Begawe Beriq*, *Begawet* tetap terlaksana dan tidak ada beban hutang setelah acara.

### **Faktor Pendukung**

#### **1. Finansial yang cukup**

Adanya finansial yang cukup menjadi faktor utama masyarakat melakukan *Begawe Beleq*, tamu undangan dari luar desa maupun dalam desa kebutuhannya akan tercukupi karena makan yang disiapkan oleh *epen gawe* sudah di perhitungkan sebelumnya. Walaupun ada *banjar* tetapi *epen gawe* harus memiliki persediaan uang yang cukup untuk berjaga-jaga apabila ada barang atau kebutuhan lain yang harus di beli untuk acara *Begawe*.

#### **2. Banjar**

Banjar adalah persatuan yang dibentuk oleh anggota masyarakat dalam satu kampung untuk saling membantu, banjar biasanya berupa uang dan apabila ada anggota banjar yang memerlukan uang salah satunya untuk kepentingan *Begawe* maka harus di komunikasikan dengan anggota banjar yang lainnya, agar dapat dipersiapkan oleh anggota lainnya (Asri Fitriani, M. Zubair, 2022)

Faktor pendukung adanya *Begawe Beleq* di Dusun Lengkukun salah satunya karena adanya banjar kelompok antar warga dan banjar desa untuk semua masyarakat di Dusun Lengkukun. Warga di Dusun Lengkukun memiliki banjar yang bisa digunakan untuk semua warga Dusun Lengkukun untuk melangsungkan *Begawe*, banjar dusun tersebut berupa piring, gelas dan peralatan-peralatan masak lainnya.

#### **3. *Begawe* nikahan dan nyunatan disatukan**

Salah satu faktor pendukung adanya *Begawe Beleq* juga dikarenakan adanya penggabungan antara *Begawe* nikahan dengan *Begawe* nyunatan, dengan syarat yang menikah dengan orang tua yang anaknya akan di sunat merupakan keluarga, walaupun bukan keluarga sekalipun tetap bisa asal rumahnya berdekatan dan harus ada salah satu yang mengalah karena harus melangsungkan *Begawe* di satu kawasan tidak boleh membuat acaranya sendiri-sendiri.

Keluarga dari yang melaksanakan nikahan akan datang pada saat hari puncak acara, begitupun dengan keluarga yang melakukan nyunatan, tamu undangan dari kedua belah pihak yang menyebabkan banyaknya orang, mulai dari tamu *luah gubuk* (desa lain) sampai tamu *dalem gubuk* (tamu satu desa). Menggabungkan antara pernikahan dengan sunatan di satu acara dapat mempererat hubungan kedua belak pihak dan tentunya biaya yang dikeluarkan pun jauh lebih sedikit dari pada melalukan *Begawe Beleq* sendiri-sendiri.

### **Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Tradisi *Begawe***

*Begawe* adalah simbol dari kerja sama yang erat antara warga, di mana gotong royong dan saling membantu menjadi hal yang tercermin dalam upacara *Begawe* (Fauziah et al., 2023) . berikut adalah nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *Begawe*

#### **1. Ketuhanan yang maha esa**

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah dasar dari sila pertama Pancasila yang menjadi jiwa bagi semua sila lainnya, sehingga nilai ini dianggap paling tinggi dan bersifat mutlak. Nilai ini menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk keyakinan yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai Ketuhanan ini tidak hanya diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam berbagai tradisi budaya, seperti tradisi *Begawe* di Dusun Lengkukun, Desa Kayangan. Salah satu momen yang menunjukkan implementasi nilai religius ini adalah kegiatan zikir dan doa bersama yang menjadi bagian penting dalam tradisi *Begawe*. Khususnya dalam acara *Begawe Beleq* (besar), ketika kedua mempelai melakukan prosesi ijab kabul, doa dan zikir bersama dilakukan untuk memohon restu dari Tuhan agar pernikahan mereka menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Meskipun tradisi *Begawe* sudah diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap menjunjung tinggi keberkahan dan restu dari Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Ketuhanan dalam sila pertama Pancasila, di mana keberadaan Tuhan selalu menjadi bagian penting dari setiap aktivitas budaya dan sosial masyarakat.



Gambar 1 Zikir Bersama

## 2. Kemanusiaan yang adil dan beradap

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami terlibat dalam berbagai bentuk interaksi yang mempererat hubungan antarsesama. Menurut Dariyo (2020: 25-38), interaksi sosial yang terjadi dalam pertemuan antar individu dapat meningkatkan rasa peduli, kepekaan, dan semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.

Hal ini terlihat jelas dalam tradisi *Begawe Beleq* (besar) yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Lengkukun, Desa Kayangan. Tradisi ini menumbuhkan kepekaan dan rasa peduli antarwarga, mendorong mereka untuk saling membantu dengan penuh kebersamaan, sehingga membentuk manusia yang berbudaya, berakhlak luhur, dan memiliki adab yang baik. Misalnya, saat mempersiapkan alat dan bahan untuk acara *Begawe*, seluruh anggota banjar dan keluarga bekerja sama tanpa pamrih. Baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, semua bahu-membahu, mulai dari menyiapkan alat-alat hingga membuat makanan tradisional yang menjadi bagian penting dalam tradisi ini.

Masyarakat desa secara sukarela membagi tugas untuk memastikan kelancaran acara tanpa memandang besar kecilnya kontribusi barang bawaan atau "banda" setiap individu. Tidak ada perbedaan perlakuan antara warga yang membawa banyak *banda* dengan yang membawa sedikit; semuanya diterima dengan sama dan diperlakukan setara. Kebersamaan dan kekompakan yang terjalin ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sesuai sila kedua Pancasila. Tradisi banjar *Begawe* menjadi bukti nyata bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mengutamakan kepedulian, kesetaraan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Persatuan Indonesia

Tradisi *Begawe* merupakan simbol dari semangat gotong royong yang mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam acara *Begawe*, baik itu pernikahan, khitanan, atau upacara adat lainnya, seluruh warga masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara, tanpa memandang status sosial, usia, atau suku. Pembagian tugas secara adil antara warga memungkinkan acara berjalan lancar, dengan masing-masing individu memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka. Hal ini jelas mencerminkan prinsip sila ketiga Pancasila, "Persatuan Indonesia". Gotong royong dalam *Begawe* tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga menjadi medium untuk memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman.



Gambar 2 Gotong Royong

Semangat gotong royong ini membawa pesan bahwa meskipun masyarakat terdiri dari keragaman latar belakang, status sosial atau ekonomi, mereka mampu menyatukan kekuatan dalam satu tujuan. Menurut Fauziah et al. (2023), tradisi gotong royong yang terjalin dalam *Begawe* berfungsi untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan sosial yang mungkin ada dan mengutamakan kesamaan tujuan dalam menjalankan sebuah acara. Bahkan, warga yang datang dari luar desa pun merasa terikat dengan ikatan kekeluargaan yang kuat selama berlangsungnya *Begawe*.

*Begawe* mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kondisi yang tidak mengenal perbedaan status sosial. Saling membantu ini memastikan bahwa setiap elemen masyarakat dapat berkontribusi, tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan masyarakat. Agar *Begawe* berjalan dengan lancar sampai akhir, para warga tentunya bekerja sama atau gotong royong dalam mempersiapkan segala hal dengan cara membagi tugas masing-masing, hal ini tentunya mempererat dan menyatukan berbagai kalangan dalam satu acara, baik itu muda atau tua. Hal ini sudah sangat sesuai dengan sila ke-3 Pancasila dimana gotong royong merupakan salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat.

Hal ini berfungsi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat ikatan antarwarga, sehingga dapat menciptakan kesatuan yang lebih kokoh. Menurut Izzah (2021), dalam pelaksanaan *Begawe*, peran setiap warga sangat dihargai tanpa memandang perbedaan status. Ini mencerminkan bagaimana nilai persatuan dalam Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu merasa dihargai dan tidak ada yang merasa lebih rendah. Melalui kebersamaan ini, acara *Begawe* bisa sukses dan lancar, yang pada gilirannya mempererat hubungan antarwarga. Semangat gotong royong dalam tradisi *Begawe* memfasilitasi terciptanya kebersamaan, di mana setiap orang, baik tua maupun muda, kaya atau miskin, memiliki peran yang setara dalam mewujudkan acara yang sukses. Hal ini sejalan dengan nilai persatuan dalam Pancasila” (Fauziah et al., 2023, hlm. 50).

#### 4. Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan

Sebelum acara *Begawe* dimulai, *epen gawe* (orang yang punya acara) akan mengadakan musyawarah dengan keluarga besar dan warga sekitar untuk menentukan berbagai aspek acara, mulai dari pembagian tugas hingga persiapan logistik. Musyawarah ini adalah contoh konkret dari penerapan prinsip "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan" yang ada dalam sila keempat Pancasila. Dalam musyawarah ini, semua pihak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Proses ini mencerminkan penerapan demokrasi yang berbasis pada musyawarah mufakat, di mana keputusan yang diambil didasarkan pada kebijaksanaan bersama.

Menurut Wibowo dan Hidayat (2019), musyawarah dalam tradisi *Begawe* adalah bentuk dari penghormatan terhadap suara bersama, di mana setiap anggota masyarakat dapat memberikan pandangan dan pendapat mereka terkait jalannya acara. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi memperhatikan kepentingan bersama. Musyawarah ini juga memperkuat nilai kebersamaan yang mendalam dalam masyarakat Lombok, di mana setiap warga memiliki suara yang dihargai dalam menentukan jalannya acara.

Musyawarah sebelum *Begawe* juga dapat dianggap sebagai sebuah forum pertemuan yang mempertemukan berbagai generasi dan latar belakang. Dalam forum ini, warga yang lebih tua akan memberikan wejangan dan panduan, sementara warga muda akan memberikan ide-ide segar dan kontribusi dalam melaksanakan tugas mereka. Hal ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebijaksanaan orang tua dan peran aktif generasi muda dalam memajukan budaya gotong royong. "Musyawarah dalam tradisi *Begawe* menunjukkan bagaimana masyarakat Lombok mengutamakan keputusan bersama dalam setiap tahap perencanaan acara, yang mencerminkan penerapan prinsip demokrasi dalam Pancasila" (Izzah, 2021, hlm. 29).

Selain itu, musyawarah dalam *Begawe* juga memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berbicara dan menyarankan apa yang terbaik demi kelancaran acara. Proses ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga memahami pentingnya kerja sama kolektif dan keputusan yang diambil bersama. Oleh karena itu, musyawarah menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi *Begawe* yang berbasis pada kebijaksanaan kolektif.

#### 5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang terkandung dalam sila kelima Pancasila, juga diterapkan dalam tradisi *Begawe* di Lombok. Dalam tradisi ini, setiap warga memiliki peran yang jelas sesuai dengan kemampuannya. Pembagian tugas yang adil memastikan bahwa setiap orang dapat berkontribusi tanpa ada yang merasa dirugikan atau diberi beban lebih. Setiap individu, baik yang kaya maupun yang kurang mampu, memiliki kesempatan untuk membantu sesuai kapasitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Lombok, keadilan sosial dijaga dengan memastikan tidak ada diskriminasi dalam proses partisipasi sosial.

Wibowo dan Hidayat (2019) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa dalam *Begawe*, pembagian tugas dilakukan secara merata, tanpa membedakan status ekonomi atau sosial. Semua warga dipandang memiliki kontribusi yang setara dalam menyukseskan acara, sehingga tidak ada pihak yang merasa terbebani atau tertinggal. Ini adalah implementasi nyata dari prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila, di mana setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk berperan.

Selain itu, keadilan sosial juga tercermin dalam cara masyarakat Lombok menghargai setiap sumbangan yang diberikan oleh individu. Meskipun seseorang mungkin hanya dapat memberikan sedikit, kontribusinya tetap dihargai dan dianggap penting untuk kelancaran acara. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dan solidaritas yang kuat di antara warga,

yang juga mengarah pada pemerataan dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, tradisi *Begawe* mengajarkan pentingnya prinsip saling memberi dan menerima tanpa adanya diskriminasi. Hal ini membantu memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara masyarakat. “Dalam tradisi *Begawe*, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil peran, baik dalam bentuk tenaga maupun materi, yang mencerminkan penerapan prinsip keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Lombok” (Wibowo & Hidayat, 2019, hlm. 26).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan Bahwa *Begawe* adalah kegiatan semacam makan bersama atau bahkan pesta makan yang dilakukan oleh masyarakat umum dan diturunkan dari generasi ke generasi. *Begawe* ada dua jenis ada *Begawe Beleq* dan *Begawe Beriq*. Masyarakat di Dusun Lengkukun jarang melakukan *Begawe Beleq* karena faktor keterbatasan ekonomi, sedangkan faktor pendukung masyarakat melakukan *begawe Beleq* karena: 1) finansial yang cukup, 2)banjar, 3) Penggabungan antara *Begawe* nikah dan *Begawe nyunatan*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Begawe* yaitu nilai: 1) ketuhanan, 2) kemanusiaan, 3) Persatuan, 4) kerakyatan, 5) keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri Fitriani, M. Zubair, Y. (2022). PELAKSANAAN TRADISI BANJAR BEGAWÉ DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, XI(1).
- ASRIFITRIANI, A., & Zubair, M. Z. (2022). PELAKSANAAN TRADISI BANJAR BEGAWÉ DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7477>
- Fauziah, L., et al. (2023). *Begawe* Sebagai Tradisi Budaya dan Implementasi Gotong Royong di Lombok, NTB. *Jurnal Budaya Indonesia*. 12 (3). 45-59
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Ppkn Sekolah Menengah Pertama Kelas Ix. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453.
- Izzah, A. N. (2021). Pancasila dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Begawe* di Lombok. *Jurnal Sosial dan Kebudayaan*, 19(2), 23-35.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saprudin, S. (2019). Dampak Tradisi *Begawe* Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Sasak Di Kota Mataram. Nurani: *Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 19(1), 119–126. <https://doi.org/10.19109/nurani.v19i1.2778>
- Subki, & Zaenuri, L. A. (2018). Tradisi *Begawe* Masyarakat Muslim Suku Sasak dalam Perspektif Islam (studi kasus di Kelurahan Cakranegara Selatan Baru Kecamatan Cakranegara Kota Mataram). Lemlit. <http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/1822>
- Suparno, & Apoy. (2017). Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengahmalaysia Yang Kompetitif Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal PEKAN*, 2(2), 143–160.
- Wibowo, M. A., & Hidayat, D. (2019). *Gotong Royong Dan Solidaritas Sosial Dalam Budaya Tradisional Lombok*. Jakarta: Penerbit Bangsa.